

PELAKSANAAN PELATIHAN “ASISTEN PEMBUAT PAKAIAN (MENJAHIT DASAR)” DI BALAI LATIHAN KERJA DAN PENGEMBANGAN PRODUKTIVITAS (BLKPP) DIY

IMPLEMENTATION OF TRAINING “ASSISTANT CLOTHING MAKERS (BASIC SEWING)” AT BALAI LATIHAN KERJA DAN PENGEMBANGAN PRODUKTIVITAS (BLKPP) DIY

Oleh: Widya Loka Lulu Kusuma Wardani, Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta
Widyaloka.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek kepala seksi pelatihan, 3 instruktur, serta 4 peserta. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pelatihan meliputi: perencanaan pelatihan dimulai dengan analisis kebutuhan, perumusan tujuan, sasaran, program pelatihan, silabus, kurikulum, serta materi; kedua, pelaksanaan pelatihan sudah disesuaikan rancangan; ketiga, evaluasi peserta dilakukan oleh instruktur BLKPP DIY dan *assessor* luar, serta evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan. 2) faktor pendukung meliputi dukungan dari SDM yang terlibat, biaya pelatihan ditanggung pemerintah, sarana prasarana sebagian besar memadai, instruktur ramah dan kompeten, minat dan motivasi peserta yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang peserta yang heterogen, beberapa sarana prasarana terbatas jumlahnya, dan beberapa peserta memiliki motivasi yang naik turun.

Kata Kunci : Pelaksanaan, Pelatihan, BLKPP DIY.

Abstract

This study aimed to describe the implementation and identify the supporting and inhibiting factors in the Training of Clothing Maker Assistants (Basic Sewing) at BLKPP DIY. This study used a qualitative descriptive method with the subject of the head of the training section, 3 instructors, and 4 participants. Methods of data collection using observation techniques, interviews, and documentation studies. Technique of data validity by triangulation of techniques and sources. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that: 1) the implementation of the training includes: training planning starting with needs analysis, formulation of goals, objectives, training programs, syllabus, curriculum, and materials; second, the implementation of the training has been adjusted to the design; third, participant evaluation was carried out by BLKPP DIY instructors and external assessors, as well as evaluation of the training implementation. 2) supporting factors include support from the human resources involved, training costs borne by the government, mostly adequate infrastructure, friendly and competent instructors, high interest and motivation of participants. While the inhibiting factors include the heterogeneous background of the participants, some limited number of infrastructure facilities, and some participants have fluctuating motivations.

Keywords: Implementation, Training, BLKPP DIY.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada saat ini sudah begitu pesat. Hal ini menuntut masyarakat untuk mampu mengikuti perkembangan tersebut. Perkembangan ini banyak terjadi di berbagai bidang kehidupan. Bidang pendidikan menjadi salah satu aspek penting bagi masyarakat untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan merupakan akar dari penyebab permasalahan yang banyak terjadi salah satunya adalah pengangguran

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak serta bertanggung jawab.

Realisasi dari tujuan dan fungsi pendidikan di atas, ditempuh dan dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal dan nonformal sebagaimana tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 13 Ayat (1) mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang bertujuan untuk mengganti, menambah, dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini bisa diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Karena berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan nonformal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal.

Pelatihan merupakan salah satu pendidikan nonformal. Menurut Widodo (2015: 82), pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu dalam meningkatkan keahlian dan pengetahuan secara sistematis sehingga mampu memiliki kinerja yang profesional di bidangnya.

Salah satu lembaga pemerintah yang melaksanakan pendidikan nonformal khususnya pelatihan yaitu Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelatihan yang dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat berdasarkan hasil analisis kebutuhan adalah Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar).

Menjahit sendiri merupakan salah satu keterampilan yang masih kurang diminati oleh beberapa kalangan masyarakat, padahal menjahit memiliki banyak manfaat yang dapat diambil, seperti

tuntutan kebutuhan mengenai fashion yang terus melonjak, dan potensi pekerjaan yang semakin hari semakin tinggi karena banyak usaha seperti online shop yang membutuhkan penjahit pribadi.

Melalui observasi dan wawancara oleh peneliti, diketahui bahwa Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY memiliki total jam pelatihan 240 JP dengan persentase praktik lebih dari 85% dibandingkan dengan teori. Walaupun pelatihan ini bernama Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) namun peserta pelatihan diajarkan semua dasar dalam menjahit dari awal, seperti penggunaan mesin jahit dan membuat pola.

Kedua, berdasarkan observasi peneliti juga mengamati tingginya animo masyarakat yang ingin mendaftar pelatihan di BLKPP DIY dan juga instruktur yang terlibat dalam pelatihan ini ada yang dari PNS dan non PNS, yang bahwa perlu diteliti kompetensi mengajar antara satu instruktur dan instruktur lain dalam hal mengelola pelatihan serta kesesuaian jumlah instruktur dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Ketiga, beragamnya latar belakang peserta yang mengikuti pelatihan. Hal ini menyebabkan instruktur harus pandai dalam membelajarkan peserta sehingga perlu metode pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta dan juga dapat mencapai tujuan pelatihan. William B.

Werther (Santoso, 2010: 12) mengemukakan bahwa tidak ada satu metode pelatihan yang paling baik, metode yang paling baik tergantung pada efektivitas biaya, isi pelatihan yang diinginkan, prinsip-prinsip belajar, fasilitas yang layak, kemampuan dan preferensi peserta serta kemampuan dan preferensi trainer. Keempat, terdapat beberapa sarana prasarana dan kondisi ruangan yang kurang memadai untuk mendukung keterlaksanaan pelatihan.

Berdasarkan perspektif Teknologi Pendidikan, Teknologi Pendidikan secara keilmuan mengupayakan bagaimana memfasilitasi dunia pembelajaran yang termasuk didalamnya adalah pendidikan, pelatihan, pengajaran, tutorial, transfer pengetahuan, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai implikasinya, Teknologi Pendidikan memiliki tanggung jawab dan peran untuk meningkatkan kinerja dan performa baik individu, tim, hingga organisasi yang berkelanjutan untuk pemecahan masalah yang berorientasi pada kehidupan dalam perspektif dunia kerja termasuk dalam hal ini yaitu pendidikan dan pelatihan. Dalam pelatihan ini belum diketahui bagaimana proses pelaksanaan pelatihan dan cara instruktur untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pelatihan ini, supaya tujuan pelatihan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin menggambarkan fakta-fakta ataupun keadaan yang terjadi didalam proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat dalam Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) DIY.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam Program Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) DIY yang beralamat di Jalan Kyai Mojo No.5, Bumijo, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta 55231. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Januari 2021 untuk pengambilan beberapa data dilanjutkan bulan Maret – April 2021 pada saat pelaksanaan pelatihan.

Sumber Data/Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala Seksi Pelatihan Kerja, Kepala Jurusan Menjahit (instruktur PNS), 2 Instruktur Menjahit non PNS dan 4 Peserta Pelatihan. Teknik pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan cara sengaja oleh peneliti

berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil subjek dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dari seluruh peserta pelatihan berdasarkan rekomendasi dari instruktur. Hal ini supaya peneliti mengetahui data yang diperoleh dari berbagai persepsi. Dalam pelatihan ini, setelah dikelompokkan berdasarkan pendidikan menghasilkan 4 strata yaitu SMA, SMK, D1, dan S1, di mana peneliti mengambil 1 peserta disetiap strata.

METODE DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi moderat, di mana peneliti turut ambil bagian dalam beberapa kegiatan yang diobservasi. Sugiyono (2015: 312), menjelaskan bahwa di dalam partisipasi moderat terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Dalam penelitian ini, observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh fakta berdasarkan data yang ada dengan melihat secara langsung proses pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar).

2. Wawancara

Berdasarkan kebutuhan dan melihat jenis-jenis wawancara yang ada, peneliti

memilih wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2015: 320) jenis wawancara ini sudah termasuk ke dalam *in depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali data tentang pelaksanaan proses Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) dan wawancara juga dipergunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dapat dimintai *feedback* secara langsung oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Menurut Satori, Djam'an, dan Komariah (2011: 149), studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan, dokumen program pelatihan, silabus, kurikulum, hasil evaluasi peserta dan evaluasi pelatihan atau apapun yang berhubungan dengan pelaksanaan pelatihan ini, dokumen tersebut berguna untuk memperlengkap dan memperkuat hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

Instrumen Pengumpulan Data

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan panduan yang digunakan peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) DIY.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan untuk menggali data dan keterangan yang berkaitan dengan pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktivitas (BLKPP) DIY.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dilakukan secara bebas dan terbuka sehingga tidak menggunakan pedoman dokumentasi khusus ataupun baku. Data dokumentasi ini digunakan sebagai pendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen struktur dan profil organisasi, data peserta pelatihan, kurikulum pelatihan, silabus, modul pelatihan, jadwal pelatihan, peraturan menteri, dokumen program pelatihan, dan hasil evaluasi peserta dan evaluasi pelatihan.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini selama di lapangan menggunakan teknik analisis data oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 14) yaitu model interaktif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah Teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Proses Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY

Pembahasan data hasil penelitian yang peneliti dapatkan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar)

Menurut Santoso (2010: 11), pada tahap perencanaan pelatihan atau pra pelatihan terdiri dari beberapa tahapan yaitu identifikasi atau analisis kebutuhan pelatihan, merumuskan tujuan atau sasaran pelatihan, dan juga mempersiapkan kurikulum dan materi pelatihan.

Pada penelitian ini, tahap identifikasi dan analisis kebutuhan pelatihan, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, pihak BLKPP DIY melakukan identifikasi dan analisis kebutuhan dengan menggunakan *future human resources needs* atau lebih mengutamakan kebutuhan yang akan datang dari masyarakat agar setelah mengikuti pelatihan, keterampilan dapat dipergunakan di dunia industri. Hal ini sesuai dengan teori Gomes (2003: 204), terdapat tiga macam kebutuhan pelatihan, salah satunya yaitu *future human resources needs*, merupakan jenis keperluan pelatihan yang tidak berkaitan dengan ketidak sesuaian kinerja, tetapi lebih berkaitan dengan sumberdaya manusia untuk waktu yang akan datang.

Analisis kebutuhan untuk tahun 2021 ini dilakukan pada tahun 2020, di mana proses analisis kebutuhan dilakukan satu tahun sebelum pelaksanaannya. Prosedur analisis kebutuhan pelatihan dilakukan seksi pelatihan dan instruktur dengan mendatangi kantor kelurahan, dunia industri dalam hal ini industri garmen, dan masyarakat sekitar untuk melakukan analisis kebutuhan. Hasil analisis kebutuhan tersebut menghasilkan beberapa program pelatihan yang sedang dibutuhkan, salah satunya Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar), karena pada masa pandemi covid-19 ini masyarakat banyak yang terkena dampaknya seperti PHK dan

banyak yang masih menganggur sehingga menginginkan pelatihan yang bersifat dasar.

Perumusan tujuan dalam pelatihan ini disesuaikan dengan SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) agar pelatihan menghasilkan *output* peserta yang dapat memenuhi standar kebutuhan.

Setelah tujuan pelatihan ditetapkan, kepala kejuruan menjahit dan para instruktur mulai mengembangkan program pelatihan yaitu dengan membuat kurikulum, silabus, dan materi pelatihan yang digunakan. Menurut Hamalik (Jabar, 2011: 6-7), sesuai dengan perspektif Teknologi Pendidikan idealnya didalam kurikulum berbasis kompetensi tercantum materi pelatihan, metode penyampaian (pembelajaran), proses pembelajaran setiap materi, dan juga proporsi dan alokasi waktu. Namun pada kurikulum Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) BLKPP DIY ini, tidak menyantumkan metode penyampaian (pembelajaran) yang digunakan dalam setiap penyampaian materi. Akan tetapi, di dalam kurikulum terdapat metode pelatihan yang digunakan di BLKPP DIY, yaitu *on the job training* dan *off the job training*, yang pada saat pandemi covid-19, pelatihan *on the job training* ditiadakan.

Pada kurikulum pelatihan ini, tercantum materi pelatihan yang terdiri dari kelompok unit kompetensi, pelatihan di tempat kerja, dan kelompok non unit kompetensi atau *softskills*, kode unit kompetensi, dan

perkiraan waktu pelatihan yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan. Waktu pelatihan untuk pengetahuan dan keterampilan memiliki perbandingan 1:10, di mana alokasi pengetahuan hanya 20 JP dan keterampilan 200 JP. Hal ini dikarenakan pelatihan lebih berorientasi ke praktek, karena tujuan dari pelatihan diharapkan peserta untuk dapat meningkat keterampilan kerjanya bukan hanya pengetahuannya saja. Kemudian setelah pembuatan kurikulum, maka instruktur membuat silabus yang berisikan kompetensi yang harus dicapai oleh para peserta pelatihan dengan memertimbangkan dari 3 aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kurikulum bahkan materi pelatihan yang digunakan di BLKPP DIY mengacu pada SKKNI atau Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Pada Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY menggunakan 5 unit kompetensi yang diajarkan kepada peserta pelatihan, yaitu Mengikuti prosedur kesehatan, keselamatan kerja (K3), Membuat pola dengan teknik konstruksi, Menjahit dengan mesin, Melakukan penyelesaian akhir busana, dan Mengawasi mutu pekerjaan di lingkungan busana. Setiap unit kompetensi sudah disediakan masing-masing 3 buku oleh Kementrian Tenaga Kerja, yaitu buku informasi, buku kerja, dan buku penilaian. Namun BLKPP DIY khususnya instruktur menjahit, juga

mengembangkan modul yang disesuaikan dengan unit kompetensinya serta PPT, video pembelajaran dari *youtube*, dan media pelatihan lainnya seperti alat peraga.

Perencanaan yang dilakukan BLKPP DIY terkait dengan pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) sesuai dengan kawasan Teknologi Pendidikan yaitu kawasan desain. Di mana dalam tahap perencanaan ini, pihak BLKPP DIY melakukan desain program pelatihan, kurikulum dan modul pelatihan.

b. Pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY

Tahap kedua dalam Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) adalah tahap pelaksanaan pelatihan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Santoso (2010: 15), bahwa tahap setelah pra pelatihan atau perencanaan adalah tahap pelaksanaan pelatihan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) diawali dengan kegiatan pendaftaran peserta pelatihan di bagian kios 3in1 yang kemudian dilanjutkan dengan seleksi tertulis pada tanggal 25 Januari dan wawancara pada tanggal 26 Januari. Kegiatan seleksi ini diselenggarakan oleh seksi pelatihan, namun dalam teknis pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan oleh para instruktur yang lebih

mengetahui sasaran pelatihan. Kegiatan seleksi ini bertujuan agar peserta yang akan mengikuti pelatihan sesuai dengan sasaran supaya mempermudah untuk tercapainya tujuan pelatihan.

Pelatihan diawali dengan kegiatan pembukaan pelatihan oleh Kepala BLKPP DIY. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan *softskills* yang dilaksanakan setelah pembukaan sampai tanggal 17 Maret, kegiatan ini menjadi tanggungjawab dari instruktur seksi produktivitas. Kegiatan pelatihan dimulai dari tanggal 18 Maret 2021 sampai dengan 20 April 2021 dibersamai oleh 1 instruktur PNS dan 2 instruktur non PNS, serta 16 peserta.

Dalam pelaksanaan pelatihan ini, langkah awal yang perlu dilakukan adalah dengan memilih dan menentukan metode pelatihan yang digunakan. Menurut William B. Werther (Santoso, 2010: 12), tidak ada satu metode pelatihan yang paling baik, metode yang paling baik tergantung pada efektivitas biaya, isi pelatihan yang diinginkan, prinsip-prinsip belajar, fasilitas yang layak, kemampuan dan preferensi peserta serta kemampuan dan preferensi *trainer*.

Metode demonstrasi digunakan dengan presentase kurang lebih 90% praktek dan 10% teori. Hal ini karena daya serap umum dari orang terhadap suatu materi yang sedang dipelajari tergantung dari sensor- sensor yang digunakan untuk menerima

materi tersebut. Semakin banyak sensor yang digunakan untuk menyerap materi, makin besar daya serap yang bisa diharapkan.

Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode pelatihan demonstrasi dan *off the job training*. Menurut Simamora (2006: 320), metode *off the job training* adalah metode pelatihan yang diselenggarakan dilokasi yang terpisah dari tempat kerja. Metode *off the job training* yang diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan ini, seperti instruktur pada saat awal pelatihan memberikan materi kepada peserta dengan metode *lecture* (ceramah) yang dilanjutkan dengan komunikasi dua arah untuk saling bertukar pendapat dan pengetahuan. Selain itu instruktur juga memanfaatkan media *powerpoint* dan video.

Pendekatan individu kepada peserta juga perlu dilakukan untuk lebih mengenal karakter dari masing-masing peserta. Maka dari itu instruktur BLKPP DIY melakukan pendekatan individu kepada peserta pelatihan, selain memaksimalkan dampak pelatihan, hal ini dapat memberikan rasa nyaman bagi peserta untuk berbagi kendala dan bertukar pikiran dengan instruktur.

Setelah itu, para instruktur menentukan teknik pelatihan yang digunakan, hakikatnya teknik pelatihan merupakan cara jitu para instruktur dalam mengoptimalkan proses transformasi pengetahuan maupun keterampilan kepada peserta pelatihan.

Instruktur pada awal pelatihan memberikan gambaran terkait pelatihan dan memberikan motivasi. Teknik *pacing leading* juga digunakan oleh instruktur. *Pacing* berfungsi selain sebagai penyelaras, juga meningkatkan sensitifitas instruktur dalam memberikan sebuah pelatihan. *Leading* berfungsi untuk mengajak/mempengaruhi pemikiran peserta sehingga mampu melaksanakan tujuan pelatihan dengan baik.

Pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar), sudah disesuaikan dengan rancangan program pelatihan. Setiap hari setelah instruktur menyampaikan materi, instruktur sedikit mengulang materi sebelumnya untuk mengingatkan kembali para peserta dan juga apakah peserta ada hal yang ditanyakan sebelum memulai praktek. Kemudian instruktur memberikan instruksi kepada peserta untuk memulai praktek pelatihannya.

Awalnya instruktur memberikan contoh praktek dari materi yang disampaikan atau tahap menjahit, setelah itu peserta mengamati sampai jelas dan kemudian baru dipraktikkan ke dalam produk jahitannya masing-masing. Ketika para peserta dalam prosesnya mengalami kendala, instruktur melakukan pendekatan individual kepada peserta tersebut untuk mengetahui masalah apa yang sedang dialami dan mencoba menyelesaikannya.

c. Evaluasi Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY Menurut Santoso (2010: 20), evaluasi pelatihan memiliki fungsi sebagai pengendali proses dan hasil program pelatihan sehingga dapat dijamin suatu program pelatihan yang sistematis, efektif dan efisien,

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tujuan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) ini dapat tercapai, evaluasi pelatihan untuk peserta dilakukan oleh instruktur BLKPP DIY dan oleh *assesor* luar yang dikirim oleh BLK Surakarta ketika pelaksanaan penilaian UJK (Uji Kompetensi) di akhir pelatihan. Jenis evaluasi yang digunakan oleh pihak BLKPP DIY khususnya para instruktur adalah dengan evaluasi non tes yaitu melalui pengamatan kerja, sikap, dan hasil dari produk yang dihasilkan pada saat pelatihan, yaitu produk rok, kemeja, gamis, dan blus.

Pada dasarnya evaluasi pelatihan menurut Jabar (2011: 16) dapat dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Menurut teori Gomes (1995: 210), bahwa *uncontrolled model* biasanya tidak memakai kelompok pembanding dalam melakukan penilaian dampak pelatihan

terhadap hasil dan/atau performansi kerjanya. Dalam penelitian ini, evaluasi peserta pelatihan dilakukan menggunakan metode penilaian *uncontrolled model* ini, di mana para peserta dinilai secara individu berdasarkan hasil kerja yang dihasilkan, dan diketahui peningkatan keterampilan berdasarkan pengamatan awal mengikuti pelatihan sampai pelatihan selesai.

Ditinjau dari kawasan teknologi pendidikan, tahap evaluasi pelatihan ini termasuk ke kawasan penilaian khususnya cakupan penilaian PAP atau pengukuran acuan patokan. Menurut Haryanto (2015: 99), PAP atau pengukuran acuan patokan memberikan informasi tentang penguasaan seseorang mengenai pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang berkaitan dengan tujuan. Keberhasilan dalam tes ini berarti dapat melaksanakan kemampuan atau keterampilan tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) yaitu “Setelah selesai pelatihan peserta kompeten dalam membuat pola dan menjahit untuk membuat pakaian jadi yang berkualitas sesuai standar perusahaan”.

Setelah seluruh proses pelatihan dilakukan, peserta masing-masing mendapatkan 6 sertifikat, yang terdiri dari 5 sertifikat untuk dari BLKPP DIY yang menyatakan kompeten atau tidak kompeten dalam setiap unit kompetensi dan 1 sertifikat dari hasil UJK yang diterbitkan oleh BNSP.

Seluruh peserta yang berjumlah 16 peserta dinyatakan kompeten terhadap 5 unit kompetensi yang diajarkan sesuai dengan hasil studi dokumentasi.

Kemudian hasil rekapan evaluasi penyelenggaraan pelatihan mendapat nilai kategori baik pada masing-masing aspek yang dinilai, yaitu aspek materi 4,75, aspek instruktur dengan nilai 4,74, 4,72, dan 4,71, kemudian aspek sarana prasarana mendapat nilai 4,20. Selain itu, seluruh instruktur sangat kompeten dibidangnya dan dapat mengayomi peserta, hanya saja perlu ditambah asisten instruktur atau memaksimalkan 3 instruktur dalam satu hari untuk memfasilitasi peserta ketika terdapat kendala dan ingin berkonsultasi bisa dengan cepat tanpa harus mengantri dan membuang waktu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY

Pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY ini memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam prosesnya, dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY:

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan ini, hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, faktor pendukung tersebut yaitu:

- a) Program pelatihan mendapat banyak dukungan dari SDM BLKPP DIY, industri, masyarakat, dan pemerintah sehingga keterlaksanaan pelatihan dapat saling menguntungkan berbagai pihak.
- b) Biaya pelatihan ditanggung oleh pemerintah melalui dana APBN atau APBD sehingga menimbulkan banyak peminat.
- c) Fasilitas dan Sarana Prasarana yang mendukung pelaksanaan pelatihan ini.
- d) Instruktur yang mengajar sangat ramah, kompeten, dan berpengalaman dibidangnya.
- e) Minat dan motivasi peserta yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan ini, hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, faktor penghambat tersebut yaitu:

- a) Latar belakang peserta pelatihan yang heterogen, dari segi usia, pendidikan, motivasi, pengetahuan dan keterampilan awal sehingga para peserta harus bisa

menyesuaikan kemampuannya dengan peserta lain yang lebih unggul.

b) Terdapat beberapa sarana prasarana yang belum memadai sehingga pelatihan menjadi kurang maksimal, seperti ruang praktek yang kurang luas, tidak terdapat meja potong, dan setrika ataupun mesin jahit obras yang harus mengantri untuk digunakan.

c) Beberapa peserta terkadang memiliki motivasi yang naik turun sehingga sempat tertinggal dan harus mengejar teman yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY terdiri dari 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. a) tahap perencanaan pelatihan yang dilaksanakan terdiri dari analisis kebutuhan pelatihan yang dilakukan oleh seksi pelatihan dan instruktur, perumusan tujuan pelatihan ditetapkan berdasarkan SKKNI, membuat program pelatihan, silabus dan kurikulum. Lalu persiapan materi pelatihan yaitu PPT, video, dan modul, b) Adapun tahap pelaksanaan pelatihan, sudah

disesuaikan dengan rancangan program pelatihan. Metode pelatihan menggunakan metode demonstrasi dan *off the job training* serta menggunakan pendekatan individual kepada setiap peserta. Pelaksanaan pelatihan sudah memanfaatkan media yang telah direncanakan dan dikembangkan, yaitu modul, ppt, video, alat peraga, dan 3 buku dari kementerian. Instruktur selalu memberikan contoh sebelum peserta praktek mandiri, kesempatan kepada peserta untuk mengingat materi sebelumnya, bertanya dan menanamkan sikap saling disiplin, teliti, cermat, bertanggungjawab, dan tolong menolong dengan peserta lain. c) tahap evaluasi pelatihan, evaluasi peserta dilakukan oleh pihak BLKPP DIY dan juga assesor yang ditunjuk oleh BLK Surakarta pada saat UJK. Peserta pelatihan dinyatakan kompeten terhadap 5 unit kompetensi yang diajarkan. Maka dari itu Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) ini dapat mencapai tujuan pelatihan yang diperkuat dengan hasil rekapitan dari evaluasi penyelenggaraan pelatihan oleh peserta yang mendapat nilai kategori baik. Serta jumlah instruktur kurang mencukupi kebutuhan peserta ketika terdapat kendala pada saat pelatihan karena para peserta menjadi menunggu instruktur dan tidak bisa melanjutkan tahap selanjutnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pelatihan Asisten

Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY, adapun faktor pendukung diantaranya, 1) dukungan dari SDM yang terlibat, 2) biaya pelatihan ditanggung oleh pemerintah, 3) sarana prasarana sebagian besar memadai, 4) instruktur yang mengajar sangat ramah dan kompeten, 5) minat dan motivasi peserta yang tinggi untuk belajar. Sedangkan faktor penghambat diantaranya, 1) latar belakang peserta yang heterogen dari segi usia, pendidikan, motivasi, dan pengetahuan keterampilan awal, 2) terdapat beberapa sarana prasarana yang belum memadai, dan 3) beberapa peserta memiliki motivasi yang naik turun.

Saran

Setelah melakukan penelitian terkait pelaksanaan Pelatihan Asisten Pembuat Pakaian (Menjahit Dasar) di BLKPP DIY, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. BLKPP DIY sebaiknya lebih memperhatikan kenyamanan peserta ketika pelatihan berlangsung, seperti ketersediaan ruang teori dan ruang praktek yang lebih luas.
2. BLKPP DIY sebaiknya menambah jumlah instruktur yang mengajar dengan menyesuaikan kebutuhan dari peserta agar waktu pelatihan menjadi efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Gomes, F. C. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryanto. (2015). *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Jabar, C.S.A. (Mei 2011). *Desain Kurikulum Pelatihan Berbasis Kompetensi (Pengembangan Diklat Sistemik Model Addie*. Makalah disajikan dalam Seminar Penyusunan Draft Desain Kurikulum Diklat Manajemen Perkantoran di Badan Diklat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kemdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Santoso, Budi. (2010). *Skema dan Mekanisme Pelatihan Panduan Penyelenggaraan Pelatihan*. Jakarta: Yayasan Terumbu Karang Indonesia (TERANGI).
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Simamora, Henry. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*: Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.